KLONING DITINJAU DARI ASPEK *KALAM* ERA MODEREN

UPAYA MENCARI TITIK KESEIMBANGAN ANTARA ILMU DAN AGAMA

HAMPIR seluruh ilmuan dan warga masyarakat yang menentang penerapan teknik kloning pada manusia menepikan wilayah epistemologi keilmuan dan wilayah penelitian experimental yang sesungguhnya amat pelik, rumit, sekaligus orisinal dan menantang ini. Padahal kita tahu bahwa para ilmuan yang menekuni bidang kloning pasti tidak akan berhenti begitu saja, begitu ada himbauan dari berbagai kalangan untuk memberhentikan praktik penelitian di laboratorium. Jika ditimbang-timbang dan disimak secara cermat, argumen yang melarang penerapan teknik kloning terhadap manusia jauh lebih kuat, dari pada yang membolehkannya. Kloning dianggap mubazir, merepotkan, merusak, mengubah dan dianggap akan memporak-porandakan norma-norma sosial dan keagamaan yang selama ini telah tertata dengan baik.

M. Amin Abdullah

Staf Pengajar Pasca Sarjana IAIN SUKA, Ketua Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah

Temuan Ilmu Pengetahuan Selalu Membawa Perubahan

Sudah beberapa kali, bahkan seringkali, umat manusia dikejutkan oleh temuan ilmu pengetahuan hasil rekayasa akal pikiran manusia. Mula pertama, ketika Galileo menggetarkan dunia pemikiran keagamaan dengan hasil temuannya yang kontroversial bahwa "bumi bukan pusat dari dunia" (Geosentris), tetapi mataharilah yang menjadi pusat alam jagat raya (Heliosentris). Dunia pemikiran keagamaan saat itu memang masih bersandar sepenuhnya pada "tek-teks" kitab suci, —dalam hal ini adalah kitab Injil— sangat menentang keras hasil temuan baru Galileo, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitab suci.

Ketika Neil Amstrong dan kawan-kawan dengan menggunakan pesawat luar angkasa Apollo dapat mendarat di bulan, orang yang tinggal di bumi pun gempar lagi, seolah-olah tidak mempercayai

prestasi manusia seperti itu. Pandangan keagamaan terdahulu menganggap bahwa benda-benda angkasa itu bersifat "sakral". Pandangan ini setidaknya diwakili oleh orang-orang Yunani, yang selalu menyebut benda-benda angkasa sebagai "dewa-dewa". Corak pemikiran seperti ini merasa sangat kecewa, jika pada akhirnya diketahui bahwa bulan, planet-planet dan benda-benda langit yang lain adalah sama saja dengan benda-benda yang ada di planet bumi. Benda-benda langit itu tidak perlu disakralkan, karena setelah diteliti dan diketahui oleh para ilmuan ternyata benda-benda itu tak ubahnya seperti bumi juga. Bahkan memasuki milenium ketiga, manusia telah berhasil mendaratkan seperangkat alat-alat penelitian yang canggih di planet Mars.

Prestasi dan kreatifitas akal budi manusia tidak hanya terhenti pada "penaklukan" alam ruang angkasa, tetapi juga memasuki wilayah di bumi yang tingkat kecanggihannya sama sekali tidak terbayangkan ketika kehidupan umat manusia masih bersahaja beberapa puluh abad yang lalu. Hampir dalam seluruh aspek kehidupan di bumi telah terjamah oleh intervensi kreativitas akal budi manusia. Sejak dari dunia pertanian, pertambangan, perikanan, kesehatan (kedokteran, parmasi), kehutanan, pertahanan (persenjataan), ekonomi (perbankan, asuransi, bursa saham), transportasi (pesawat, kapal laut, kereta api), komunikasi (satelit, TV, telepon, internet, handphone, E.mail) dan sebagainya. Pendek kata, semua yang ada di bumi telah dibudidayakan, diintervensi dan diubah oleh akal budi manusia untuk kepentingan dan kemudahan hidup mereka dimuka bumi.

Keberhasilan teknik *inseminasi buatan* (kawin suntik) pada hewan mengundang perhatian dan kekaguman umat manusia. Belum lagi kekaguman itu hilang, disusul oleh teknik pembuahan diluar rahim yang disebut bayi tabung. Di RS Harapan Kita Jakarta, setiap tahun tidak kurang dari 300 bayi dilahirkan lewat teknik bayi tabung. Menyusul kemudian sekarang ini, dunia dikejutkan oleh ke*berhasilan teknik kloning* pada hewan. Setelah melakukan 277 kali percobaan — hanya 29 yang berhasil menjadi embrio domba yang dapat ditransplantasikan ke rahim domba dan hanya satu yang berhasil di-lahirkan menjadi domba normal(?)—, Dr. Ian Wilmut berhasil melakukan kloning terhadap seekor domba (Dolly) yang sekarang berusia 12 bulan. Belum lagi teknik kloning pada hewan sempat dikembangbiakkan dan dibudidayakan secara massal, keberhasilan teknik kloning pada species hewan tersebut mulai menggelisahkan umat manusia, karena diperkirakan teknik itu cepat atau lambat akan dapat diberlakukan pada *species* manusia. Hal ini mengundang diskusi yang hangat dikalangan para ilmuan: ahli biologi, antropologi, ahli hukum, ahli moral, ahli agama, kedokteran dan lain-lain.

Keberhasilan teknik kloning pada *species* binatang, sesungguhnya, masih bersifat tentative, karena sampai hari ini Dolly berumur 12 bulan. Apakah ia akan

berusia panjang dan apakah ia nantinya dapat dibudidayakan secara besar-besaran, belum ada yang bisa menjawab secara pasti. Oleh karenanya, tingkat keberhasilannya untuk diterapkan dalam species manusia masih sangat dipertanyakan. Setidaknya, untuk dalam waktu dekat. Tetapi dalam kenyataan, apa yang dahulunya dianggap mustahil seperti peristiwa pendaratan manusia di bulan, bayi tabung, insiminasi buatan, *pencangkokan* jantung, mata, ginjal, donor darah, dan sebagainya— akhirnya terbukti juga bahwa semuanya itu *mungkin* dan *dapat saja* dilakukan oleh umat manusia, baik untuk maksud-maksud kemanusiaan maupun untuk maksud-maksud komersial. Ilmu Pengetahuan memang selalu membawa *perubahan* baik dalam skala kecil, menengah maupun besar dan sudah barang tentu membawa implikasi dan konsekuensi yang tidak kecil bagi peradaban manusia.

Pro dan kontra tentang kloning manusia

Hampir seluruh ilmuan (antropologi ragawi, hukum, kedokteran, sosial-budaya, agama) dan lembaga-lembaga keagamaan (Katolik-Islam-Hindu-Buddha) menolak keras penerapan teknik kloning terhadap manusia. Semuanya agaknya sepakat, bahwa lebih banyak kesulitan yang ditimbulkan dari pada kemudahan yang dapat diperoleh dari klonasi manusia. Dikhawatirkan terjadi goncangan sosial-keagamaan, kesulitan tertib hukum, pranata sosial dan begitu seterusnya. Adanya golongan waria dan homoseks yang menuntut status hukum, masyarakat sudah cukup repot dibuatnya, apa lagi munculnya "manusia-manusia baru" hasil ciptaan teknik kloning. Diperkirakan mereka nantinya juga akan menuntut hak-hak dan kewajiban yang sama seperti layaknya manusia-manusia yang hidup sekarang ini. Mendidik dan menyantuni "anak angkat", yang *nota bene* jelas-jelas anak manusia yang lahir secara alamiah, seringkali orang tidak dapat berlaku adil. Juga terhadap anak-anak sendiri, perlakuan bisa sangat jadi berbeda antara satu dan lainnya. Apalagi terhadap "*anak kloning*". Namun demikian, dunia juga tidak boleh melupakan adanya fenomena "anak kembar" 2, 4, 6, 8 dan begitu seterusnya. Meskipun perlu segera dicatat, bahwa anak-anak kembar ini tidak dapat tumbuh besar dan berkembang secara sama dan sebangun. Perbedaan lingkungan —lingkungan kota Jakarta dan Jayapura— dimana anak tersebut dibesarkan dan dididik akan membentuk watak dan perangai anak secara berbeda. Dimungkinkannya "kloning secara alamiah" lewat kelahiran anak kembar, juga cukup merupakan fenomena alam dan menunjukkan kemahabesaran Tuhan yang sangat mengagumkan.

Terhadap argumen moral dan agama yang menekankan pelarangan kloning untuk diberlakukan pada manusia, penulis sepakat sepenuhnya. Mengingat bahwa madharatnya lebih besar pada manfaatnya. Hanya saja, penulis kurang sependapat dengan bentuk dan cara "pelarangan" yang agak bersifat juridis-politis, yang terkesan

mengesampingkan sisi *"epistemologi keilmuan"* yang memungkinkan *keberhasilan teknik kloning itu sendiri.* Hampir seluruh ilmuan dan warga masyarakat yang menentang penerapan teknik kloning pada manusia menepikan wilayah epistemologi keilmuan dan wilayah penelitian experimental yang sesungguhnya amat pelik, rumit, sekaligus orisinal dan menantang ini. Padahal kita tahu bahwa para ilmuan yang menekuni bidang kloning pasti tidak akan berhenti begitu saja, begitu ada himbauan dari berbagai kalangan untuk memberhentikan praktik penelitian di laboratorium.

Para ilmuan yang bekerja di laboratorium hanya berpikir untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dalam artian bahwa *aspek a, b, c, nya logika penelitian di laboratorium akan tetap berjalan seperti apa adanya, meskipun secara "agamis" dan "politis" telah dilarang.* Baik nantinya akan memproduksi manusia individu secara "betulan", ataukah hanya sekedar untuk membuat "suku cadang" organ-organ tertentu, ataukah hanya sekedar untuk kepentingan penelitian dan pengembangan lebih lanjut tehnik kloning itu sendiri.

Para ilmuan ini mempunyai logika dan berjalan di atas rel prinsip-prinsip hukum alam dan hukum sebab akibat yang direkayasa sedemikian rupa, tanpa tercampur oleh otoritas dari pihak luar. Orang luar (consumen) boleh melarang, tetapi hukum-hukum alam, teknik-teknik canggih dan alat-alat laboratorium yang dirancang sedemikian rupa telah membuka kesempatan untuk berkembang memperbaiki kegagalan-kegagalan penelitian terdahulu lewat "kurio-sitas" (rasa ingin tahu) manusia yang sudah ditanam dan dilekatkan oleh Yang Maha Pencipta dalam diri para ilmuan tersebut.

Penulis punya kesan yang masih *tentative* bahwa argument para ilmuan yang menolak aplikasi kloning pada manusia, hanya melihatnya dari satu sisi, yakni sisi implikasi praktis atau sisi *applied science* dari tehnik kloning. Wilayah *applied science* yang mempunyai implikasi sosial praktis sudah barang tentu mempunyai logika tersendiri pula. Mereka kurang menyentuh sisi *pure science* (ilmu-ilmu dasar) dari teknik kloning, yang bisa berjalan terus di laboratorium baik ada larangan maupun tidak ada. Wilayah *pure science* dalam laboratorium juga punya dasar pemikiran dan logika sendiri pula.

Dalam mencari batas *"keseimbangan"* antara kemajuan IPTEK dan Doktrin Agama, pertanyaan yang dapat diajukan adalah sejauhmana para ilmuan, budayawan dan agamawan dapat berlaku adil dalam melihat kedua fenomena yang berbeda misi dan orientasi tersebut? Menekankan satu sisi dengan melupakan atau menganggap tidak adanya sisi yang lain, cepat atau lambat, akan membuat orang "kecelik" (tertipu) dan "kecewa". Dari situ barangkali, perlu dipikirkan format kajian dan telah yang lebih seimbang, arif, hati-hati untuk menyikapi dan memahami kedua sisi tersebut sekaligus. Sudah tidak eranya sekarang, jika seseorang ingin menelaah persoalan kloning secara utuh,

tetapi tidak ingin memperhatikan kedua sisi tersebut secara sekaligus. Kekuatan politik, agama, sosial, hukum dan begitu seterusnya dapat saja menghimbau untuk diberhentikannya percobaan kloning terhadap manusia, tetapi para ilmuan yang sudah menguasai teknik-teknik kloning yang canggih di laboratorium —belum lagi jika mereka secara diam-diam *bekerjasama dengan pemodal-pemodal besar yang punya "uang menganggur" untuk membiayai proyek percobaan spektakuler* ini —tidak bisa menghentikannya dengan begitu saja. Maka yang terjadi adalah saling "kecelik" antara kedua belah pihak. Dihimbau secara politis-religius untuk diberhentikan, tetapi dalam kenyataannya tehnik itu berjalan terus. Baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Tetapi begitu ia jalan terus, tanpa menghiraukan himbauan dari luar dirinya (masyarakat konsumen), maka nantinya dapat saja menimbulkan malapetaka dan *"keresahan sosial"*. Maka para scientist yang tekun di laboratorium pun tidak tertutup kemungkinan dapat mengecewakan masyarakat konsumen.

Hubungan yang *seimbang-proporsional* antara ilmu dan agama

Mula pertama, yang harus dicatat terlebih dahulu adalah bahwa *religiositas* adalah berbeda dari Teologi atau Kalam. Sebagaimana halnya cabang keilmuan yang lain, Teologi adalah merupakan upaya ilmuan agama dalam merumuskan dan mensistematisasikan ajaran-ajaran agama yang terinspirasikan oleh wahyu yang dikaji kebenarannya oleh pengikut masing-masing. Oleh karena Teologi atau Kalam pada dasarnya adalah bangunan keilmuan (*human construction*), maka *Teologi atau Kalam juga sangat dipengaruhi oleh episteme zaman masing-masing*. Teologi klasik, teologi skolastik dan teologi modern pasti menunjukkan cirinya sendiri-sendiri. Rumusan Teologi era agraris berbeda pula dari rumusan corak teologi era industrial dan begitu seterusnya. Bangunan Teologi tidak bisa terlepas sama sekali dari konteks *episteme zaman* yang melingkarinya. Teologi yang menepikan dan tidak bersentuhan dengan perkembangan IPTEK, adalah Teologi yang terlepas dari pergumulan historisitas dan zaman yang melingkarinya.

Sedang catatan berikutnya yang menarik untuk digarisbawah adalah bahwa **Pertama:** dalam tempo 200 tahun terakhir, akal pikiran manusia dikarunia kemampuan sedemikian tingginya oleh Allah SWT. sehingga dapat memanfaatkan "bahan baku" hukum alam yang tersedia berlimpah di alam semesta. Dalam bahasa *al-Quran, hukum alam disebut "sunnatullah"*. Akal pemikiran manusia lewat ketekunan, kesabaran, keseriusan dan kesinambungan penelitian di laboratorium dapat merumuskan dan memanfaatkan *sunnatullah* (hukum-hukum alam) dalam wilayah pisika, biologi, sosial, ekonomi, dan begitu seterusnya dalam wilayah *expanding universe* (alam semesta alam yang terus menerus berkembang (atau terus-menerus mengkerut) ini dan belum

selesai proses penciptaannya tersebut. Akal manusia —dan akal itu sendiri adalah hasil ciptaan Tuhan yang paling orisinal, seorisinal penciptaan alam itu sendiri— tinggal merangkai ulang hukum-hukum yang tersedia dalam alam ini untuk dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut. Hal yang lebih mengagumkan lagi adalah bahwa jarak antara "konsep", "teori" dan "praktek" semakin hari semakin dekat.

Kedua: Penggunaan akal manusia dalam bidang IPTEK dan *rekayasa bioteknologi* (baca kloning) khususnya akhir-akhir ini, diragukan dan dipertanyakan keras oleh berbagai kalangan, karena dikhawatirkan akan mengganggu *pranata sosial* (hubungan kekeluargaan, hubungan Bapak-Ibu-Anak, tata cara dan prosedur perkawinan yang sah, hukum waris), seperti yang biasa dipahami selama ini. Lebih-lebih lagi, percobaan kloning dituduh sebagai perbuatan yang melanggar hak *prerogative* Tuhan dalam menciptakan manusia. Sejauhmana kekuatan dan validitas tuduhan bahwa kreativitas manusia dalam wilayah rekayasa bioteknologi adalah melanggar hak *prerogative* Tuhan masih harus dipertanyakan dan dipertanggung-jawabkan, karena dalam kasus "bayi tabung" dan rekayasa bioteknologi dalam bidang pertanian dan hewan (Dolly), yang terjadi justru sebalik nya. Dalam beberapa kasus "sukses" rekayasa bioteknologi yang terjadi justru sebaliknya. Suksesnya rekayasa bioteknologi menunjukkan adanya *"kerjasama"* yang baik antara manusia, alam dan Tuhan. Jiwa dan roh —baik dalam berbagai produk pertanian, bayi tabung maupun Dolly— adalah sama sekali *bukan* penciptaan manusia, tetapi ternyata Tuhan memberikan atau meniupkan roh dalam makhluq yang direkayasa dan diciptakan oleh manusia ini, untuk dapat bertahan hidup seperti layaknya kehidupan yang lain. Para teolog dan mutakallimun era terdahulu seringkali melupakan fenomena ini.

Meskipun demikian, jika ditimbang-timbang dan disimak secara cermat, argumen yang *melarang penerapan teknik kloning terhadap manusia jauh lebih kuat*, dari pada yang membolehkannya. Kloning dianggap mubazir, merepotkan, merusak, mengubah dan dianggap akan memporak-perandakan norma-norma sosial dan keagamaan yang selama ini telah tertata dengan baik dan kita pegangi bersama. Dengan ungkapan lain kloning harus dilarang.

Dari situ, lagi-lagi menarik untuk mencermati bentuk hubungan yang pas dan seimbang antara "ilmu" dan "agama". Disini, sekali lagi "agama" seringkali hanya diartikan secara terbatas —dalam konteks penolakan teknik kloning pada manusia— sebagai "budaya", karena yang dimaksudkan dengan agama disini lebih pada *persoalan hubungan kekeluargaan antara Bapak-Ibu-Anak, status hukum anak hasil kloning*, dan begitu seterusnya. Dan bukan agama dalam arti "religiositas" dan "spriritualitas" yang bersifat transendental-esoteris. Agama dalam arti budaya tertentu dapat saja menolak teknik

kloning terhadap manusia lantaran titik tekan kritiknya adalah pada aspek *"produk"* dari ilmu pengetahuan, dan bukan agama dalam arti religiositas-spiritualitas yang tidak melupakan aspek **"proses"** kegiatan ilmu pengetahuan dalam wilayah epistemologi. Titik tekan pada wilayah **"proses"** dan "epistemologi", belum tentu harus cepat-cepat mengecam teknik kloning. Penolakan dan pelarangan yang keras hanya bisa terjadi kalau dimensi axiologi (nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat yang biasanya lebih terkait dengan "produk" dan bukan pada "proses") lebih ditekankan dan kurang memperhatikan aspek epistemologi. Agama dalam arti "religiositas" dan "spiritualitas" yang mendalam dan terbuka, sesungguhnya, masih dapat menyisakan kekagumannya dan apresiasinya terhadap *jalinan hubungan yang sangat intricate antara* **ketuhanan-keilahiyahan** *(pemberi roh dan kehidupan pada makhluk-makhluk hasil rekayasa bioteknologi*, **kemanusiaan** *(kecerdasan dan kreativitas akal budi manusia sebagai khalifah Tuhan)* dan **kealaman** *(alam materi dan hukum-hukum yang dapat dirumuskan dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia)*. Hubungan timbal balik antara ketiganya memungkinkan manusia sebagai *khalifah Allah* untuk berkreasi menciptakan temuan-temuan baru (invention=ikhtira') yang spektakuler.

Hubungan antagonistik antara "ilmu" dan "agama" —yang dalam konteks ini lebih tepat disebut sebagai pandangan sosial-budaya tertentu— akan menutup berbagai kemungkinan-kemungkinan baru. Biasanya, dalam batas-batas waktu tertentu, kerangka pikir sosial-budaya dan agama dapat saja tidak bisa lagi menyesuaikan dan tidak dapat menahan tingkat laju *expanding-universe*, termasuk tingkat laju temuan-temuan baru dalam expanding *scientific-universe*. Cepat atau lambat, ia akan ditinggalkan juga oleh generasi berikutnya yang secara *relatif* dapat memahami kearah mana dan manfaat apa yang akan diperoleh dari hasil kreativitas akal pikiran manusia.

Jika memang begitu gambaran polemik pro dan kons dalam kasus temuan baru ilmu pengetahuan, maka hubungan yang antagonistik antara "ilmu" dan "agama" tidak begitu kondusif untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan ke depan yang sangat terbuka. Hal yang diperlukan, menurut hemat penulis, adalah bahwa antara keduanya dapat saling berhubungan, saling memberi dan membuka peluang untuk melakukan dialog secara lebih serius. Bukan saling menutup kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan, termasuk "kemungkinan" berhasilnya klonasi manusia untuk maksud-maksud baik yang kita semuanya belum tahu persis manfaatnya.

Untuk saat sekarang, seorang ahli hukum positif belum dapat menyusun "kode etik" dan aturan-aturan hukum positif yang diandaikan dapat mengatur hubungan kekerabatan kloning, karena jenis species makhluk manusia baru ini belum

dapat diketahui tingkat keberhasilannya, apalagi keberadaannya.

Supaya tidak saling "mengecewakan" dan saling "kecelik" antara kedua belah pihak —karena masing-masing ternyata mempunyai logika keilmuan dan logika kepentingan yang kuat serta asumsi dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan— maka ada baiknya keduanya *bertemu dalam satu forum*, atau lewat berbagai media jurnal keilmuan yang tersedia. Menurut hemat penulis, jangan dilakukan pengadilan in absentia baik oleh ilmuwan sosial, agama, hukum terhadap ilmuan dan ahli-ahli rekayasa bioteknologi dan begitu pula sebaiknya. Keduanya mempunyai kelemahan dan *anomali-anomali* sendiri.

Sekedar sebagai contoh, taruhlah umpamanya untuk memperoleh "suku cadang" kornea mata (donor mata), konon muncul hambatan yang kuat dari agama dan budaya tertentu. Dalam agama Islam diperoleh ajaran bahwa pada prinsipnya orang tidak boleh mencederai bagian tubuh orang yang sudah meninggal. Prinsip ini menghambat umat Islam untuk menjadi anggota perkumpulan "donor mata" dan menghambat keinginan seseorang untuk dapat mewakafkan "kornea mata"nya yang masih sehat kepada orang yang masih hidup dan membutuhkannya. Kasus "donor mata", dapat diperluas ke ginjal, jantung dan organ-organ tubuh yang lain. Bahkan ada ajaran yang sangat kuat dipegangi oleh umat Islam bahwa orang yang sudah mati nanti akan dibangkitkan lagi di akhirat dengan badan dan organ tubuh yang utuh seperti sediakala ketika ia masih hidup di alam dunia. Jika kornea matanya diwakafkan di alam dunia (beberapa saat setelah yang bersangkutan meninggal, maka ia khawatir jika nanti ia dibangkitkan kembali di alam akhirat dengan satu mata atau tanpa mata sama sekali. Sampai kapanpun, kendala dan *hambatan* untuk melakukan amal donor mata akan ada dalam dunia pemikiran Islam, karena pada umumnya para ahli hadits dan ahli tafsir memang masih berpegang teguh pada teks-teks yang sudah ada, tanpa mengkaitkannya dengan konteks, dan tanpa pula dibarengi kemampuan melakukan penafsiran baru yang relevan dengan perkembangan temuan-temuan keilmuan dan epistemologi keilmuan — kedokteran khususnya— yang ada.

Gambaran adanya keyakinan dasar seperti itu tidak hanya berlaku dalam umat Islam saja. Dalam budaya Barat —Kristen juga demikian. Ketika obat anestesi (obat untuk mengurangi rasa sakit) diperkenalkan, para pendeta dan pastor kabarnya juga melarang diproduksikan dan diedarkannya obat baru tersebut. Dengan alasan bahwa rasa sakit adalah *"kodrat"* yang harus dirasakan oleh setiap orang, khususnya oleh wanita yang akan melahirkan. Jadi, produksi obat anestesi adalah menyalahi dan berlawanan dengan "kodrat" manusia. Untuk itu, perlu dilarang. Budaya Jepang juga mengalami hambatan dalam menghimbau masyarakatnya untuk memberikan donor organ tubuh manusia, karena menurut keyakinan mereka bahwa arwah

orang telah meninggal masih berputar-putar disekitar tubuh orang yang meninggal selama kurang lebih 40 hari. Jadi, mereka tidak memperkenankan untuk mengambil organ tubuh manusia yang telah meninggal untuk membantu mengurangi beban penderitaan orang yang masih hidup.

Biosafety Act: Model Saddu al-dzari'ah Kontemporer

Untuk menghindari sikap *"truth claim"* (monopoli kebenaran) dari masing-masing cabang keilmuan dan mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpahaman perkembangan "logika" yang ada pada masing-masing disiplin keilmuan, maka diperlukan perangkat mentalitas baru dalam menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga. Yang jelas sikap pelarangan mutlak secara politis maupun agamis kurang arif. Selain dapat "kecelik" —untuk tidak mengatakan tertipu— oleh realitas perkembangan ilmu secara historis, ia jelas-jelas menyalahi *sunnatullah*. "Keingintahuan" dan "etos penelitian" yang dimiliki oleh sebahagian manusia yang mampu melakukannya adalah merupakan *sunnatullah* dalam bentuknya yang paling orisinal. Lantaran pemanfaatan *sunnatullah* yang begitu serius intensif dan ekstensif, maka dimungkinkan munculnya dan lahirnya peradaban seperti yang kita jumpai saat sekarang ini.

Sejarah mencatat bahwa tindakan dan sikap *"melarang"* semata-mata, banyak yang tidak menyelesaikan persoalan dan bahkan tidak dipedulikan oleh para ilmuan. Begitu pula, sebaliknya, tindakan yang *"membolehkan"* tanpa batas-batas dan rambu-rambu tertentu, juga dapat mengarah pada kecongkakan dan keangkuhan intelek-tual. Tanggapan dan sikap yang antagonistis dan tidak saling mengenal wilayah logika masing-masing paradigma keilmuan itulah, barangkali, yang menjadikan benturan sikap tersebut mengeras, konflik dan tidak bisa ketemu. Dalam era informasi seperti saat sekarang ini, yang diperlukan adalah "sikap terbuka" dari masing-masing paradigma keilmuan dan kesediaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar informasi tentang *aim, goal, barrier* dari kegiatan masing-masing. Dalam hal ini, *ahli-ahli budaya dan agama, bahkan semua ahli-ahli keilmuan yang lain belum sepenuhnya memahami aim, goal, dan barrier* dari para ilmuan pencetus teknik klonasi manusia. Mungkin, karena ilmuan ahli kloning belum menjelaskan sepenuhnya apa yang dimaksud dan tujuan dari klonasi manusia. Sedang para ahli ilmu-ilmu sosial, agama, hukum dan sebagainya sudah pula secara *apriori khawatir* akan *madzarat* yang ditimbulkannya. Dengan begitu, kita semua masih dalam tarap spekulasi. Jangan-jangan bukan manusia-manusia jenis baru —baca bukan kloning *individu*— seperti kita yang hidup sekarang ini, yang hendak dikembangkan oleh teknik kloning pada akhirnya.

Bagaimana jika yang diklonasi adalah organ-organ tubuh tertentu dan bukannya makhluk individual seperti yang di-

khawatirkan oleh banyak ilmuan dan agamawan orang selama ini. ? Gen-gen atau sel-sel tertentu yang direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan organ-organ tubuh tertentu, yang dapat ditanam dan dicangkokkan dalam tubuh binatang yang cocok dengan kondisi tubuh manusia, dan pada saatnya organ tersebut kemudian diambil untuk dicangkokkan pada tubuh manusia.?

Sudah tiba saatnya, para ahli rekayasa bioteknologi pada umumnya dan klonasi manusia khususnya untuk *menjelaskan dan menginformasikan selengkapnya kepada publik secara jujur dan terbuka* rencana program mereka sehingga dapat dikritisi lebih lanjut oleh masyarakat luas pengguna jasa keilmuan dan mempunyai kesediaan mempertimbangkan ulang rencana penerapan kloning pada manusia, jika memang terdapat ganjalan-ganjalan dan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi.

Setelah keduanya memberikan dan mengakses informasi secara utuh, lebih-lebih setelah belajar dari sejarah bahwa tidak semua jenis pengembangan ilmu pengetahuan dapat membawa *barakah* dan manfaat bagi umat manusia, maka keduanya dapat duduk bersama untuk menyusun apa diistilahkan dengan **Biosafety Act** (undang-undang atau aturan-aturan untuk keselamatan rekayasa bioteknologi). *Saddu al-Dzari'ah (mecegah timbulnya bahaya dan kerusakan)* untuk era sekarang, perlu disertai data-data yang memadai dengan mempertimbangkan berbagai implikasi dan konsekwensi yang akan timbul dari hukum yang difatwakan. Dimensi epistemologis perlu tetap dipertimbangkan, selain dimensi axiologis.

Untuk itulah, menurut hemat penulis, yang diperlukan bukanlah bentuk pelarangan atau pembolehan secara mutlak dan sepihak. Yang lebih diperlukan adalah dialog keilmuan secara terbuka, untuk tidak terjebak pada *intellectual arrogance* (kesombongan intelektual). Setelah segala sesuatunya diketahui secara transparan dan gamblang oleh kedua belah pihak ilmuan yang berselisih, maka diteruskan pada langkah perumusan *Bio-safety Act* secara bersama-sama. Dalam penyusunannya, hal-hal berikut perlu dipertimbangkan.

1. Dewan penyusun *Biosafety Act*, perlu melibatkan anggota *community of researchers* dari berbagai cabang keilmuan terkait. Jika *community of researchers* dari berbagai cabang keilmuan dapat duduk bersama, maka diperlukan kesiapan untuk mau "mendengar" argumen dari disiplin keilmuan diluar disiplin yang digeluti sendiri. Sikap terbuka dan kritis sangat diperlukan disini. Sikap pelarangan atau pembolehkan secara sepihak terasa terlalu menyederhanakan persoalan dan kurang begitu apresiatif terhadap wilayah keilmuan orang lain yang kita sendiri kurang begitu tahu dan tidak begitu mengenal.
2. Dalam kegiatan ilmu pengetahuan perlu dibedakan antara *"proses"* dan *"produk"*. "Proses" adalah wilayah

epistemologi yang mempunyai kaidah logika penelitian yang kokoh, mapan dan berkesinambungan. Ia bekerja berdasarkan asas-asas *sunnatullah yang tersedia di alam* semesta yang kemudian dirancang serta dirumuskan oleh akal pikiran manusia. Sedang "produk" adalah hasil konkrit yang bersifat praktis. Produk selalu terkait dengan konsumen. Ketika *"proses"* (yang lebih banyak terkait dengan problem *epistemologis*) berpindah ke wilayah *"produk"* (yang lebih terkait dengan masyarakat pengguna jasa keilmuan, dimana dimensi axiologis terlibat), maka disinilah letak titik singgung antara kedua wilayah tersebut. Wilayah *axiologis* (nilai-nilai yang berkembang dan dipegang oleh masyarakat luas), sebenarnya, lebih terkait pada konsumen dan bukan pada *"process"* yang digeluti dan dicermati oleh ilmuan secara epistemologis. Secara teoritis, keduanya perlu dibedakan dan tidak bisa dicampur aduk dengan begitu saja. Keduanya memang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan, agar keduanya mempunyai kekuatan daya tawar-menawar yang hidup dan kuat. Untuk itu, diperlukan *"aturan-aturan main"* yang diusulkan dan dirancang oleh kedua belah pihak. Model "pelarangan" secara agamis dan mungkin juga secara *scientific* (cabang keilmuan tertentu), lebih-lebih lagi secara politis, rasanya kurang begitu memberi peluang secara epistemologis untuk pengembangan ilmu. Apabila pelarangan atau pembolehan didasarkan atas *kesepakatan* dari masing-masing pihak, —setelah melewati debat publik— sehingga dapat ditemukan dan disepakati wilayah mana saja yang berbahaya dan wilayah mana saja yang bermanfaat, maka sikap *antagonististik* antara "ilmu" dan "agama" atau (budaya tertentu) dapat diminimalisasikan dan potensi-potensi yang masih terpendam dapat digali untuk disumbangkan kearah yang lebih positif-konstruktif.

3. Peran serta agama dalam merespon realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer tidak lagi cukup terbatas pada *"inward looking"*, tetapi juga perlu meng-orientsikaan visinya pada *"outward looking"* yang termanifestasikan dalam kegiatan kritis *emansipatoris-liberatif*. Persyaratan menempatkan visi keagamaan pada dataran *"outward looking"* yang berdimesi *etis-liberatif* dan *etis-emansipatoris* terhadap realitas perkembangan ilmu dan dampaknya pada kehidupan sosial-kemasyarakatan dan sosial keagamaan tidak semudah yang diduga orang. Ia juga perlu mengenal lebih detail liku-liku hubungan yang *intricate* antara Tuhan, alam dan manusia dalam diskursus ilmu pengetahuan modern. Dengan begitu, agama tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat yang bersifat *legitimatif-justifikatif* atau sebaliknya hanya sekedar bersifat *prohibitif* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam melakukan perannya, agama dan budaya perlu terus-

menerus berdialog dan berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu yang lain, dan begitu pula sebaliknya. Para ilmuan dalam bidang apapun perlu juga punya kesediaan untuk mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh disiplin-disiplin ilmu diluar dirinya. Dengan demikian, *batas keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan doktrin agama adalah terletak pada persoalan sampai dimana mereka berinteraksi, berdialog secara intens* antara bidang yang satu dan lainnya dan interaksi itu tercermin dalam tindakan etis-praktis yang dilandasi atas konsensus atau kesepakatan bersama. *Bukan* terletak pada sejauhmana mereka harus saling mengambil jarak antara satu disiplin keilmuan dan lainnya dengan tidak mau tahu perkembangan logika dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing disiplin ilmu. Dengan begitu, tidak ada disiplin ilmu tertentu yang merasa lebih unggul dari pada disiplin yang lain. Yang ada hanya hubungan relational yang kritis antara yang satu dan lainnya.

Wallahu a'lam bi al-sawab.

Sumber bacaan

Bakar, Osman, *Tauhid & Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam,* terjemahan Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, Harper & Row, Publishers, 1966)

Davies, Paul, *God and The New Physics* (New York: Simon & Schuster, Inc, 1983)

Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terjemahan Sari Meutia (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

al-Jabiry, Muhammad Abid, Takwin al-Aql al-Araby, (Beirut. Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989)

Murphy, Nancey, *Teology in the Age of Scientific Reasoning* (London: Cornell University Press, 1990)

Radnitzky, Gerard, *Contemporary Schools of Metascience: Anglo-Saxon schools of metascience. Continental schools of metascience.* (Swedia: Berlingska Boktryckereit, 1970)

Whitehead, Alfred North, *Science and the Modern World* (Combridge at the University Press, 1929)

————, *Great Books of Western World* Vol28William Beton Publiher, Chicago, 1986, hlm 521.

Copernicus, *on the Revolutions of Headenly Speher,*